

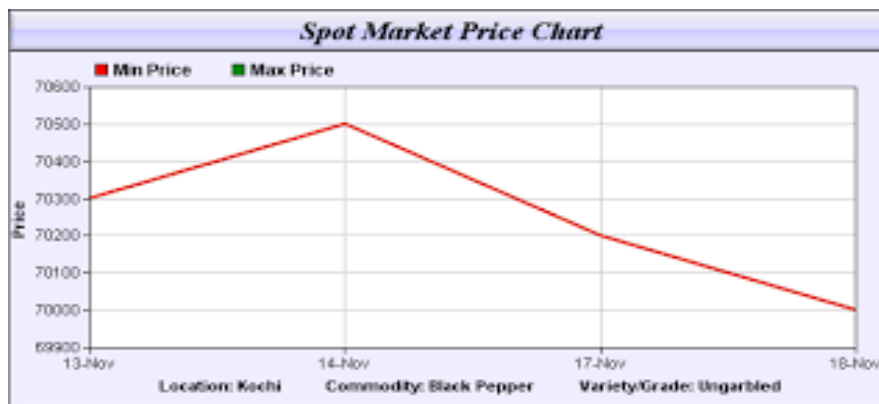
Analisis Harga Lada Hitam/Putih November 2014

Pergerakan harga lada baik putih maupun hitam sepanjang November 2014, dalam *chart* terlihat dalam posisi fluktuatif dengan potensi yang melemah. Namun pada pekan kedua November 2014, harga masih terlihat menanjak. Tampaknya, berkurangnya stok lada putih dan hitam di beberapa sentra produsen lada dunia, terutama Indonesia, telah memicu reli harga lada secara agregat di pasar spot dan berjangka di dalam negeri dan luar negeri (bursa London sebagai barometer bursa lada dunia).

Pada awal pekan pertama, terpantau di bursa Liffe, London, Senin (3/11), harga lada putih masih bergerak landai pada posisi US\$ 11.700 per ton, sementara harga lada hitam berada dalam kisaran US\$ 8.300 per ton. Sejurus dengan itu, transaksi lada putih di pasar spot London juga berada dalam kisaran US\$ 12.000 dan di pasar spot domestik Pangkalpinang, yang dijadikan *benchmark* harga lada putih dalam negeri berada di level Rp 128.598 per kg. Sementara lada hitam, pada pasar spot London berada di level US\$ 8.500 dan di pasar spot Lampung pada level Rp 79.124 per kg.

Fluktuasi harga lada juga di dukung oleh data Asosiasi Eksportir Lada Indonesia (AELI). Menurut AELI, kenaikan harga lada itu, diduga karena produksi lada cenderung ganda di musim panen berikutnya (Desember 2014 - Mei 2015). Sementara itu, perkiraan Dewan Rempah-rempah Indonesia, produksi sedikit lebih tinggi, yaitu sebesar 70.000 ton. Pada tahun 2014, total produksi dalam negeri diperkirakan hanya 30.000-32.000 ton.

Dengan berkurangnya stok, maka pada transaksi Jumat (14/11), sentimen positif akan terjadi. Harga lada putih kembali bergerak naik, menjadi US\$ 11.800/ton dan lada hitam berada pada level US\$ 8.300 per ton. Di lain sisi, harga lada putih Spot London US\$ 12.000 dan pasar spot Pangkalpinang dihargai pada level Rp 129.677 per kg. Sementara lada hitam spot London US\$ 8.500, dan Lampung Rp 79.987 per kg.



Di pasar internasional, merujuk data *Bloomberg* (14/11), bahwa ekspor lada Vietnam telah menanjak pada bulan September dan diharapkan menembus angka 150.000 ton pada akhir 2014 ini. Seperti yang terlihat dalam laporan 30 September lalu, Vietnam telah mengekspor 140.820 ton lada, yang terdiri dari 126.871 ton lada hitam dan 13.949 ton lada putih. Pergerakan ekspor ini naik pada kisaran 23,57% atau 26.858 ton dan dibandingkan dengan periode yang sama pada

tahun 2013. Bahkan, total omset ekspor sembilan bulan naik 40,93% atau senilai US\$ 309.000.000. Untuk pertama kalinya Vietnam telah mengekspor lebih dari 1 miliar dolar lada.

Sebagaimana diketahui, Vietnam telah menyumbang sekitar 30% dari total lada dunia dan sekitar 50% dari volume ekspor dunia, terutama untuk negara-negara tujuan, yakni AS, Uni Emirat Arab, Belanda, dan India. Mereka ini adalah konsumen terkemuka lada dari Vietnam.

Berkaitan dengan itu, dilaporkan dari India, yang dianggap sebagai kompetitor utama lada Vietnam, bahwa produk India mulai tergerus. Pada November 2014, panen India hanya berada dalam kisaran 35.000 ton, sementara ekspor lada hitam India telah meningkat karena dipicu lonjakan impor dari negara-negara seperti Vietnam dan Sri Lanka. Ekspor selama empat bulan yang berakhir 31 Juli, melihat peningkatan sekitar 10% atau sebesar 6450 ton senilai Rs 332 crore.

Selanjutnya, pada transaksi akhir November 2014, Kamis (27/11), harga lada putih kembali bergerak turun ke level US\$ 11.645 dan lada hitam berada dalam kisaran US\$ 8.152 per ton. Sementara itu untuk lada putih harga spot London berada pada level US\$ 12.000 dan Pangkalpinang Rp 129.389 per kg. Sementara lada hitam spot London berada pada level US\$ 8.500 dan Lampung Rp 79.610 per kg. Penggerusan harga dipicu aksi *profit taking* yang masif untuk memanfaatkan kenaikan harga lada pada pekan-pekan sebelumnya.

Sementara itu, di dalam negeri, dilaporkan Pemda Kalimantan Timur (Kaltim), bahwa masyarakat Kalimantan Timur kembali bergairah mengurus hamparan kebun lada karena terjadi kenaikan harga lada nasional, yang telah mencapai kisaran Rp 125.000 per kilogram dari sebelumnya hanya di bawah Rp 60.000. Dengan harga penjualan tinggi, petani diharapkan dapat menikmati kembali penghasilan dari panen komoditi yang sempat mereka tinggalkan beberapa tahun silam. Demikian pula di Kendari, Sulawesi Tenggara, harga lada sebagai salah satu komoditas unggulan selain kakao dan mete, harga terdongkrak dan telah mencapai kisaran Rp 130.000 per kg.